

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL MAHASISWA AKUNTANSI TERHADAP TINGKAT PEMAHAMAN AKUNTANSI PADA PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS UNDANA

Alenaria M. C Jondo

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
e-mail: alenariajondo@gmail.com

Yohanes Demu

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
e-mail : demujohanis@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada Jurusan Akuntansi Universitas Nusa Cendana, yang berlokasi di Jalan Adisucipto Penfui, Kupang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan spiritual mahasiswa terhadap tingkat pemahaman akuntansi secara parsial dan simultan. Teknik pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dan mendapat 46 sampel. Teknik analisis adalah dengan regresi linier berganda. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil ini secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan spiritual berpengaruh pada tingkat pemahaman akuntansi dengan koefisien determinasi 52% sedangkan 48% dipengaruhi oleh faktor lain.

Kata kunci: Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, pemahaman akuntansi

ABSTRACT

This research was conducted at the Accounting Department of Nusa Cendana University, located on Adisucipto Street Penfui, Kupang. The purpose of this study was to determine the effect of students' emotional and spiritual intelligence toward level of accounting understanding partially and simultaneously. The sampling technique was purposive sampling and got 46 samples. The analysis technique is by multiple linear regressions. The results of the research partially showed that emotional intelligence and spiritual intelligence had a positive and significant effect toward level of accounting understanding. This result simultaneously showed that emotional and spiritual intelligence had an effect on the level of understanding of accounting with a determination coefficient of 52% while 48% was influenced by other factors.

Keywords: Emotional quotient, Spiritual quotient, understanding of accounting

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan saat ini berkembang pesat sehingga pendidikan sangat penting dan menduduki posisi sentral dalam pembangunan karena berorientasi pada kualitas sumber daya manusia. Memiliki kecerdasan intelektual dan berpendidikan tinggi belum menentukan kesuksesan dalam dunia kerja. Pendidikan merupakan suatu proses transformasi nilai-nilai

budaya sebagai kegiatan dari satu generasi ke generasi yang lain.

Lembaga pendidikan tinggi merupakan tempat untuk membentuk dan mempersiapkan sumber daya manusia yang dibekali dengan penekanan pada nalar dan pemahaman pengetahuan berdasarkan keterkaitan antara teori dengan pengaplikasiannya dalam dunia praktik (kerja). Lembaga ini juga berperan penting dalam

menumbuhkan kemandirian peserta didik dalam proses pembelajaran yang diikutinya, dilain sisi seseorang yang berpendidikan tinggi harus mengembangkan segala kemampuan dan daya nalarnya untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Mawardi dalam (Rimbano, 2016) Pendidikan Akuntansi di perguruan tinggi ditujukan untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan profesional yang memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas maka perguruan tinggi harus terus meningkatkan kualitas pada sistem pendidikannya. Pengetahuan yang dibutuhkan untuk akuntan menurut hasil evolusi pendidikan terdiri dari pengetahuan umum, organisasi, bisnis, dan akuntansi. Kenyataannya pendidikan akuntansi yang selama ini diajarkan di perguruan tinggi terkesan sebagai pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja, sangat berbeda apabila dibandingkan dengan praktik yang sesungguhnya yang dihadapi di dunia kerja nantinya. Masalah tersebut tentu saja akan mempersulit bahkan membingungkan mahasiswa untuk mendapatkan pemahaman akuntansi. Hal ini mendasarkan pemikiran akan perlunya peningkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Goleman dalam (Rimbano, 2016) menyatakan kecerdasan emosional (EQ) adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotion and its expression*) melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Khusus pada orang-orang yang murni hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, mereka cenderung memiliki rasa gelisah yang tidak beralasan, terlalu kritis, rewel, cenderung menarik diri, terkesan dingin dan cenderung sulit mengekspresikan kekesalan dan kemarahannya secara tepat. Bila didukung dengan rendahnya taraf kecerdasan emosionalnya, maka orang-orang seperti ini sering menjadi sumber masalah. Karena sifat-sifat di atas, bila seseorang memiliki kecerdasan intelektual (IQ) tinggi namun taraf kecerdasan emosionalnya rendah maka cenderung akan

terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, mudah frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka dengan kondisi lingkungan dan cenderung putus asa bila mengalami stres. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Selanjutnya Goleman menyatakan kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain serta menggunakan perasaan-perasaan tersebut untuk memadu pikiran dan tindakan, sehingga kecerdasan emosi sangat diperlukan untuk sukses dalam bekerja dan menghasilkan kinerja yang menonjol dalam pekerjaan, karena kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual.

Kecerdasan spiritual (SQ) ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000. Zohar dan Marshall (2001) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ. Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin *sapientia (sophia)* dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan' (Zohar dan Marshall, 2001). Zohar dan Marshall (2001) menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif (Agoes, 2011).

Program Studi (Prodi) Akuntansi merupakan prodi terfavorit di Universitas Nusa Cendana. Prodi ini memiliki misi utama yaitu menyelenggarakan pendidikan tinggi yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten menguasai ilmu akuntansi, berbudi pekerti luhur cerdas inovatif pada tataran

nasional dan internasional. Keberhasilan misi pendidikan akuntansi juga tergantung pada sumber daya manusia yang ada. Kemampuan Prodi Akuntansi Undana dalam memberikan nilai terhadap prestasi kelulusan pendidikan sudah semaksimal mungkin meskipun sebagian besar tidak diprediksi seberapa baik kinerja seseorang sudah bekerja atau seberapa tinggi kesuksesan yang dicapai dalam hidupnya. Tapi sebaliknya, ternyata memiliki kecakapan khusus seperti rasa empati, kedisiplinan diri, dan inisiatif dapat membedakan orang sukses dari mereka yang berprestasi biasa-biasa saja, selain kecerdasan akal yang dapat mempengaruhi keberhasilan dalam dunia kerja.

Akuntan berperan dalam pengaruh yang ditimbulkan dari pengerjaan proses akuntansi ketika individu dan perilaku disatukan, dan pengaruh perilaku manusia berdasarkan proses akuntansi. Akuntansi juga membahas bagaimana keperilakuan dapat mempengaruhi perubahan atas cara akuntansi dilaksanakan dan bagaimana prosedur laporan akuntansi dapat digunakan lebih efektif untuk membantu individu dan organisasi dalam mencapai tujuannya (Lubis, 2011:27). Akuntansi bukanlah bidang studi yang hanya menggunakan angka-angka dan menghitung penjumlahan atau pengurangan, akan tetapi akuntansi juga merupakan bidang studi yang menggunakan penalaran yang membutuhkan logika. Kekhawatiran yang diungkapkan Sundem (1993) dalam Rachmi (2010) disebabkan karena masih banyak program pendidikan yang berpusat pada kecerdasan intelektual. Tolak ukur ini tidak salah tetapi tidak seratus persen bisa dibenarkan. Terdapat faktor lain yang menyebabkan seseorang menjadi sukses yaitu adanya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Mahasiswa dalam pencapaian tujuan pendidikannya tetap mengacu pada tiga ranah pendidikan yakni, ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik, dalam pencapaian ketiga ranah ini tentunya tidak terlepas dari pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, penilaian kedua hal ini dapat dilihat dari hasil belajar baik melalui evaluasi maupun sikap dalam kehidupan sehari-hari. De Mong, Lindgren dan Perry (1994) dalam Trisniwati dan Suryaningsum (2003) mengidentifikasi salah satu

keluaran dari proses pengajaran akuntansi dalam kemampuan intelektual yang terdiri dari keterampilan teknis, dasar akuntansi dan kapasitas untuk berpikir kritis dan kreatif. Selain itu juga kemampuan komunikasi organisasional, interpersonal, dan sikap. Oleh karena akuntan harus memiliki kompetensi ini, maka pendidikan tinggi akuntansi bertanggung-jawab mengembangkan keterampilan mahasiswanya untuk memiliki tidak hanya kemampuan dan pengetahuan di bidang akuntansi tetapi juga kemampuan lain yang diperlukan untuk berkarier di lingkungan yang selalu berubah dan ketat persaingannya yakni kecerdasan emosional dan spiritual.

Hasil penelitian Goleman (1995 dan 1998) dalam Yoseph (2005) dan beberapa Riset di Amerika memperlihatkan bahwa kecerdasan intelektual hanya memberi kontribusi 20% terhadap kesuksesan hidup seseorang. Sisanya, 80% bergantung pada kecerdasan emosi dan spiritualnya. Bahkan dalam hal keberhasilan kerja, kecerdasan intelektual hanya berkontribusi 4 %. Hasil identik juga disimpulkan dari penelitian jangka panjang terhadap 95 mahasiswa Harvard lulusan tahun 1940-an. Puluhan tahun kemudian, mereka yang saat kuliah dulu mempunyai kecerdasan intelektual tinggi, namun egois dan kuper, ternyata hidupnya tidak terlalu sukses (berdasar gaji, produktivitas, serta status bidang pekerjaan) bila dibandingkan dengan yang kecerdasan intelektualnya biasa saja tetapi mempunyai banyak teman, pandai berkomunikasi, mempunyai empati, tidak temperamental sebagai manifestasi dari tingginya kecerdasan emosi dan spiritual. Ia juga tidak mempertentangkan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan spiritual melainkan memperlihatkan adanya kecerdasan yang bersifat emosional dan spiritual, ia berusaha menemukan keseimbangan cerdas antara emosi dan akal.

Kecerdasan emosional menentukan seberapa baik seseorang menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimilikinya, termasuk keterampilan intelektual. Menurut Rita *et al* (1995) tanpa kecerdasan emosional kita tidak dapat bergaul dengan baik, tidak dapat melanjutkan hidup di dunia (meskipun sangat cerdas), tidak dapat membuat keputusan dengan mudah, dan sering terombang-ambing tidak

menyadari akan dirinya sendiri. Proses belajar mengajar yang dijalani oleh mahasiswa selama menuntut ilmu di pendidikan tinggi akuntansi secara langsung maupun tidak langsung akan melatih kecerdasan emosionalnya (Rachmi, 2010).

Kecerdasan emosional dan spiritual dapat membantu melatih kemampuan para mahasiswa, yaitu kemampuan untuk bisa mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, kemampuan untuk tegar dalam menghadapi kegagalan atau nilai yang rendah dan frustrasi, dapat mengatur suasana hati yang relatif serta mampu untuk berempati dan bekerjasama dengan orang lain dalam mengerjakan dan mempresentasikan tugas dan hasil diskusi kelompok. Kemampuan-kemampuan ini sangat dapat mendukung dalam mencapai tujuan dan cita-citanya.

KAJIAN TEORI

Kecerdasan Emosional

Goleman mendefinisikan kecerdasan Emosional adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, memotivasi diri sendiri, serta mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Agoes, 2011).

Kecerdasan emosional terdiri atas lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional (pengenalan diri, pengendalian diri dan motivasi) dan dua komponen berupa kompetensi sosial (empati dan keterampilan sosial). Lima komponen kecerdasan emosional tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengenalan Diri (*Self Awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan memiliki kepercayaan diri yang kuat. Unsur-unsur kesadaran diri, yaitu kesadaran emosi, penilaian diri, dan percaya diri.

2. Pengendalian Diri (*Self Regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak

positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu segera pulih dari tekanan emosi. Unsur-unsur pengendalian diri, yaitu kendali diri, sifat dapat dipercaya, kehati-hatian, adaptabilitas, dan inovasi.

3. Motivasi (*Motivation*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat agar setiap saat dapat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik, serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif. Unsur-unsur motivasi, yaitu dorongan prestasi, komitmen, inisiatif, dan optimisme.

4. Empati (*Empathy*)

Empati adalah kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Mampu memahami perspektif orang lain dan menimbulkan hubungan saling percaya, serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Unsur-unsur empati, yaitu memahami orang lain, mengembangkan orang lain, orientasi pelayanan, memanfaatkan keragaman, dan kesadaran politis.

5. Keterampilan Sosial (*Social Skills*)

Keterampilan sosial adalah kemampuan menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, bisa mempengaruhi, memimpin, bermusyawarah, menyelesaikan perselisihan, dan bekerjasama dalam tim. Unsur-unsur keterampilan sosial, yaitu pengaruh, komunikasi, manajemen konflik, kepemimpinan, membangun hubungan, kolaborasi dan kooperasi, dan kemampuan tim.

Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall pada pertengahan tahun 2000 yang menegaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah landasan untuk membangun IQ dan EQ. Spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus* yang berarti prinsip yang memvitalisasi suatu organisme. Sedangkan, spiritual dalam SQ berasal dari bahasa Latin *sapientia (sophia)* dalam bahasa Yunani yang berarti 'kearifan. Mereka menjelaskan bahwa spiritualitas tidak harus dikaitkan dengan kedekatan seseorang dengan aspek ketuhanan, sebab seorang humanis atau atheis pun dapat memiliki spiritualitas

tinggi. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa (Agoes, 2011). Orang yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memaknai hidup dengan memberi makna positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Dengan memberi makna yang positif akan mampu membangkitkan jiwa dan melakukan perbuatan dan tindakan yang positif.

Zohar dan Marshall (dalam Rachmi, 2010) menguji SQ dengan hal-hal berikut:

1. Kemampuan untuk bersikap fleksibel, Kemampuan bersikap fleksibel yaitu mampu menyesuaikan diri secara spontan dan aktif untuk mencapai hasil yang baik, memiliki pandangan yang pragmatis (sesuai kegunaan), dan efisien tentang realitas.

2. Kesadaran diri yang tinggi

Kesadaran diri yang tinggi, yaitu adanya kesadaran yang tinggi dan mendalam sehingga bisa menyadari berbagai situasi yang datang dan menanggapi.

3. Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan

Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan yaitu tetap tegar dalam menghadapi musibah serta mengambil hikmah dari setiap masalah itu.

4. Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit

Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit yaitu seseorang yang tidak ingin menambah masalah serta kebencian terhadap sesama sehingga mereka berusaha untuk menahan amarah.

5. Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu

Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu yaitu selalu berfikir sebelum bertindak agar tidak terjadi hal yang tidak diharapkan.

6. Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai

Kualitas hidup yaitu memiliki pemahaman tentang tujuan hidup dan memiliki kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.

7. Kecenderungan untuk berpandangan holistik
Berpandangan Holistik yaitu melihat bahwa diri sendiri dan orang lain saling terkait dan bisa melihat keterkaitan antara berbagai hal. Dapat memandang kehidupan yang lebih besar sehingga mampu menghadapi dan memanfaatkan, melampaui kesengsaraan dan rasa sakit, serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya.

8. Kecenderungan untuk bertanya

Kecenderungan bertanya yaitu kecenderungan nyata untuk bertanya mengapa atau bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

9. Memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi

Bidang mandiri yaitu yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi, seperti: mau memberi dan tidak mau menerima.

Pengertian Akuntansi

Menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) dalam Lubis (2011:2) Akuntansi adalah suatu kegiatan jasa. Fungsinya adalah menyediakan data kuantitatif, terutama yang mempunyai sifat keuangan, dari kesatuan usaha ekonomi yang dapat digunakan dalam pengambilan keputusan-keputusan ekonomi dalam memilih alternatif-alternatif dari suatu keadaan. Lebih lanjut lagi, dari sudut pandang bidang studi Akuntansi di definisikan sebagai: Seperangkat pengetahuan yang mempelajari perikayasaan penyediaan jasa berupa informasi keuangan kuantitatif unit-unit organisasi dalam suatu lingkungan Negara tertentu dan cara penyampaian (pelaporan) informasi tersebut kepada pihak yang berkepentingan untuk dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

American Accounting Association (AAA) mendefinisikan akuntansi sebagai suatu proses

pengidentifikasian, pengukuran, dan pengomunikasian informasi ekonomi yang memungkinkan pertimbangan dan pengambilan keputusan yang didasarkan pada informasi terkini oleh pemakai informasi.

Dari beberapa definisi diatas, dapat dilihat bahwa akuntansi pada dasarnya juga dirancang untuk memenuhi kebutuhan praktis. Artinya, teori akuntansi memiliki hubungan dengan praktik akuntansi. Kalau suatu struktur akuntansi sebagai hasil rekayasa telah diterapkan dalam lingkungan tertentu, maka akuntansi dapat dipandang sebagai suatu proses atau kegiatan yang meliputi proses pengidentifikasian, pengukuran, pencatatan, pengklasifikasian, penguraian, penggabungan, pengikhtisaran, dan penyajian data keuangan dasar yang terjadi sebagai akibat dari kegiatan operasi suatu unit organisasi dengan cara-cara tertentu untuk menghasilkan informasi yang relevan bagi pihak yang berkepentingan. Pemakai internal dari informasi akuntansi adalah organisasi yang memiliki struktur organisasi, yang memandang laporan akuntansi sebagai landasan dari pengambilan keputusan yang berkaitan dengan pendanaan, investasi dan kegiatan operasional. Pemakai eksternal meliputi kelompok pemegang saham, kreditor, serikat buruh, analis keuangan, dan badan atau lembaga pemerintah.

Pengertian Pemahaman Akuntansi

Pemahaman akuntansi menurut Munawir (2004) dalam Mawardi (2011) terdiri dari tiga konsep dasar bagian utama yaitu aktiva, hutang dan modal. Pemahaman akuntansi merupakan sejauh mana kemampuan untuk memahami akuntansi baik sebagai seperangkat pengetahuan (*body of knowledge*) maupun sebagai proses atau praktik. Penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh dosen.

Menurut Suwardjono (2005) pengetahuan akuntansi dapat dipandang dari dua sisi pengertian yaitu sebagai pengetahuan profesi (keahlian) yang dipraktekkan di dunia nyata dan sekaligus sebagai suatu disiplin pengetahuan yang diajarkan diperguruan tinggi. Akuntansi

sebagai objek pengetahuan diperguruan tinggi, akademisi memandang akuntansi sebagai dua bidang kajian yaitu bidang praktek dan teori. Teori akuntansi tidak lepas dari praktik akuntansi karena tujuan utamanya adalah menjelaskan praktik akuntansi berjalan dan memberikan dasar bagi pengembangan praktik. Akuntansi cenderung dikembangkan atas dasar pertimbangan nilai (*value judgment*), yang dipenuhi oleh faktor lingkungan tempat akuntansi dipraktekkan.

Tingkat Pemahaman Akuntansi

Tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa dinyatakan dengan seberapa mengerti seorang mahasiswa terhadap apa yang sudah dipelajari yang dalam konteks ini mengacu pada mata kuliah - mata kuliah akuntansi. Tanda seorang mahasiswa memahami akuntansi tidak hanya ditunjukkan dari nilai-nilai yang di dapatkannya dalam mata kuliah, tetapi juga apabila mahasiswa tersebut mengerti dan dapat menguasai konsep-konsep yang terkait (Budhianto, 2004). Mahasiswa dapat dikatakan menguasai atau memahami akuntansi apabila ilmu akuntansi yang sudah di perolehnya selama ini dapat diterapkan dalam kehidupannya bermasyarakat atau dengan kata lain dapat dipraktekkan didunia kerja. Pendidikan akuntansi setidaknya harus dapat mempersiapkan peserta didik untuk memulai dan mengembangkan keaneragaman karir profesional dalam bidang Akuntansi.

Melandy dan Aziza (2006), pemahaman akuntansi merupakan suatu kemampuan seorang untuk mengenal dan mengerti tentang akuntansi. Pemahaman akuntansi ini dapat di ukur dari nilai mata kuliah yang meliputi Pengantar Akuntansi 1, Pengantar akuntansi 2 Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, Teori Akuntansi dan Akuntansi Sektor Publik. Mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang menggambarkan akuntansi secara umum.

Pemahaman akuntansi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pemahaman akuntansi yang telah dimiliki mahasiswa

semester 6 – 8 Universitas Nusa Cendana. Pemahaman yang dimaksudkan adalah tiga konsep dasar akuntansi yaitu aktiva (Aset), hutang (liabilitas) dan modal (ekuitas).

Hipotesis

Peneliti menyusun hipotesis berdasarkan kerangka berpikir sebagai berikut:

- H1 :Kecerdasan Emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi
- H2 :Kecerdasan Spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi
- H3 :Kecerdasan Emosional dan Spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di prodi Akuntansi dengan populasi mahasiswa semester enam dan delapan. Sedangkan sampel penelitiannya diturunkan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan *sampling* dengan syarat tertentu. Syarat *purposive sampling* dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mahasiswa fakultas ekonomi dan bisnis program studi akuntansi yang telah menempuh 5 semester di Universitas Nusa Cendana Kupang.
2. Telah menempuh minimal 100 sistem kredit semester (SKS) karena diasumsikan bahwa mahasiswa tersebut telah mendapat manfaat maksimal dari pengajaran akuntansi. Telah mengambil mata kuliah pokok akuntansi yaitu Pengantar Akuntansi 1, Pengantar Akuntansi 2, Akuntansi Keuangan Menengah 1, Akuntansi Keuangan Menengah 2, Akuntansi Keuangan Lanjutan 1, Akuntansi Keuangan Lanjutan 2, Auditing 1, Auditing 2, Teori Akuntansi dan Akuntansi Sektor Publik.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode survey melalui kuesioner. Kuesioner disebar dengan mendatangi satu per satu calon responden (mahasiswa), menanyakan apakah calon memenuhi persyaratan sebagai calon responden untuk mengisi kuesioner. Skala

pengukuran yang digunakan adalah skala *likert*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah statistik inferensial.

Uji Validitas dan Realibilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Uji signifikansi dilakukan dengan melakukan korelasi *bivariate* antara masing-masing skor indikator dengan total skor konstruk atau variabel. Data dinyatakan valid jika nilai r -hitung $>$ r -tabel pada signifikansi 0.05.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya dapat digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang benar atau data yang sesuai dengan kondisi sesungguhnya. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai Cronbach's Alpha \geq 0,6 (Ghozali, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah Mahasiswa semester 6 dan 8 Program Studi Akuntansi Universitas Nusa Cendana. Jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 50 eksemplar. Dari total penyebaran kuesioner sebanyak 50 eksemplar yang diterima kembali sebanyak 46 eksemplar dengan presentase 92% sehingga dapat diolah dan dianalisis oleh peneliti, karena memenuhi jumlah sampel sebanyak 46.

Responden penelitian ini terdiri dari 19 orang laki-laki dan 27 orang perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan tidak ada bias gender dalam penelitian ini, dibuktikan dengan jawaban responden baik laki - laki maupun perempuan memiliki jawaban yang beragam tidak tergantung jenis kelamin. Penelitian ini menunjukkan bahwa baik mahasiswa laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosional dan spiritual yang berbeda dan juga tingkat pemahaman akuntansi yang berbeda pula, setiap mahasiswa memiliki keberagaman jawaban tidak bergantung pada jenis kelamin atau *gender*. Dari sisi SKS yang ditempuh dapat diketahui bahwa responden dengan SKS yang telah ditempuh

sebagian besar responden telah menempuh 139 SKS.

Deskripsi Variabel Penelitian

Variabel Kecerdasan Emosional mempunyai nilai skor minimum sebesar 38 dan skor maksimum sebesar 64. Nilai rata-ratanya sebesar 50,26. Variabel Kecerdasan Spiritual mempunyai nilai skor minimum sebesar 31 dan skor maksimum sebesar 52. Nilai rata-ratanya sebesar 43,83 dan variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi mempunyai nilai skor minimum sebesar 45 dan skor maksimum sebesar 72. Nilai rata-ratanya sebesar 59,43.

Uji kualitas Data

Berdasarkan hasil uji menggunakan SPSS 21 diketahui bahwa pada variabel Kecerdasan Emosional dan Spiritual semua pernyataan valid sedangkan pada variabel Tingkat Pemahaman Akuntansi terdapat 1 pernyataan yang tidak valid, karena memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0.290 dan lebih besar dari 0,05. Selain itu dapat diketahui bahwa masing-masing indikator yang digunakan dalam variabel independen (Kecerdasan Emosional, Dan Kecerdasan Spiritual) mempunyai nilai signifikansi r hitung yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti indikator-indikator yang digunakan dalam variabel penelitian ini layak atau valid digunakan sebagai pengumpulan data.

Uji realibilitas dilakukan dengan menghitung koefisien *Cronbach Alpha* dari masing-masing instrument dalam satu variabel. Suatu variabel dikatakan reliabel atau handal apabila memberikan nilai *Cronbach's Alpha* $\geq 0,6$ (Ghozali, 2011). Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan variabel kecerdasan emosional memiliki nilai *Cronbach Alpha* 0.82, kecerdasan spiritual 0.73 dan variabel tingkat pemahaman akuntansi 0.81.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas menunjukkan jumlah sampel yang digunakan sebanyak 46 pengamatan dengan uji Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,475 memperoleh tingkat signifikansi 0,977. Hal ini dikatakan variabel berdistribusi normal dikarenakan hasil signifikansi (2-tailed) yakni $0,977 > 0,05$.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas, terlihat bahwa nilai *tolerance value* dari semua variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai *varianceinflation factor* (VIF) dari semua variabel independen juga kurang dari 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi.

Uji Autokorelasi

Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menunjukkan nilai Durbin Watson yang diperoleh adalah sebesar 1,937. Dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% (0.05) dengan jumlah sampel 46 dan variabel independen 2 sehingga didapat didapat hasil D_u dari tabel $r = 1,6176$, D_w lebih besar dari batas D_u dan kurang dari $(4 - d_u)$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala autokorelasi dalam penelitian ini.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa nilai signifikansi dari semua variabel independen yang digunakan pada penelitian lebih besar dari standar nilai kritis yakni 0,05. Maka, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gangguan heteroskedastisitas atau telah terjadi homoskedastisitas pada variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan alat analisis regresi linear berganda, dengan melakukan pengujian terhadap

pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui atau memperoleh gambaran mengenai pengaruh variabel bebas pada variabel terikat baik secara simultan maupun secara parsial.

Analisis Regresi Linear Berganda

$$Y = 16,170 + 0,554 X_1 + 0,352 X_2$$

Model persamaan regresi linear berganda dijelaskan sebagai berikut :

1. Nilai konstanta bernilai positif sebesar 16,170, menunjukkan besarnya pemahaman akuntansi sebesar 16,17 pada saat tidak ada kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual.
2. $b_1 = 0,554$, artinya apabila variabel kecerdasan spiritual sama dengan nol, maka peningkatan variabel kecerdasan emosional sebesar 0,554 akan meningkatkan pemahaman akuntansi.
3. $b_2 = 0,352$, artinya apabila variabel kecerdasan emosional sama dengan nol, maka meningkatnya variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,352 akan meningkatkan pemahaman akuntansi.

Pengujian Hipotesis Pertama (H1)

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) adalah sebesar $0,000 < 0,05$ dan nilai t hitung $3,988 > t$ tabel $2,01669$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini diperoleh dari hasil uji regresi yang menunjukkan variabel Kecerdasan Emosional berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan koefisien $0,554$, yang berarti dengan adanya peningkatan kecerdasan emosional maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Pasek (2016),

Artana, dkk (2014), Yurika (2013) dan menolak hasil penelitian Rimbano (2016).

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik mampu mengenali perasaan dan keinginan diri sendiri, mampu memotivasi diri untuk semangat mengikuti perkuliahan, memiliki kemampuan bekerja sama dalam tim, dan merasakan empati atau perasaan yang dimiliki oleh teman.

Pengujian Hipotesis Kedua (H2)

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh kecerdasan spiritual (X_2) terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y) adalah sebesar $0,034 < 0,05$ dan nilai t hitung $2,187 > t$ tabel $2,01669$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_2 diterima yang berarti terdapat pengaruh positif kecerdasan spiritual terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hasil penelitian ini menunjukkan kecerdasan spiritual berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini diperoleh dari hasil uji regresi yang menunjukkan variabel Kecerdasan Spiritual berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi dengan koefisien $0,352$, yang berarti dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Rimbano (2016), Pasek (2016) dan menolak hasil penelitian Arthana, dkk (2014).

Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik, mampu menghadapi masalah bahkan kesulitan serta menjadikannya peluang dan hikmah dalam hidup. Mahasiswa juga mampu menerima kenyataan bila nilai mata kuliah tidak sesuai dengan harapan dan membiasakan diri tidak menunda pekerjaan.

Pengujian Hipotesis Ketiga (H3)

Diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh X_1 dan X_2 secara simultan terhadap Y adalah sebesar $0,000^b < 0,05$ dan nilai F hitung $24,160 > F$ tabel $3,21$ sehingga dapat disimpulkan bahwa H_3 diterima yang berarti terdapat pengaruh Kecerdasan Emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual

(X2) secara simultan terhadap tingkat pemahaman akuntansi (Y).

Uji Koefisien Determinasi

Diketahui nilai R^2 menunjukkan pengaruh variabel independen Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap variabel dependen Tingkat Pemahaman Akuntansi. Dari pengujian tersebut koefisien determinasi diperoleh nilai R^2 sebesar 0,529, hal ini berarti bahwa pengaruh variabel pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) secara simultan terhadap variabel Y adalah sebesar 52,9%. sedangkan 47.1% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil pengujian yang dilakukan secara bersama atau secara simultan menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (ESQ) berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini dibuktikan dengan koefisien determinasi sebesar 0.52.9 (52.9%). Penelitian ini mendukung penelitian Pasek (2016)

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik dapat memotivasi diri, mengenali diri sendiri, mampu bekerja dalam tim dan dapat menghadapi masalah bahkan penderitaan. Kecerdasan emosional dan spiritual dapat membantu melatih kemampuan mahasiswa, yaitu kemampuan untuk bisa mengelola perasaannya, kemampuan untuk memotivasi dirinya, kesanggupan mengendalikan dorongan dan menunda kepuasan sesaat, kemampuan untuk tegar dalam menghadapi kegagalan atau nilai yang rendah dan frustrasi, dapat mengatur suasana hati yang relatif serta mampu untuk berempati dan bekerjasama dengan orang lain dalam mengerjakan dan mempresentasikan tugas dan hasil diskusi kelompok. Kemampuan- kemampuan ini sangat dapat mendukung dalam mencapai tujuan dan cita-citanya. Selain kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terdapat faktor akademik (Sarana Prasarana dan Tenaga Pendidik) dan non akademik (Kecerdasan Intelektual, Perilaku Belajar dan kepercayaan diri Mahasiswa) yang mendukung tingkat pemahaman akuntansi mahasiswa (Suharjana, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan, landasan teori, hipotesis dan hasil pengujian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel kecerdasan emosional (EQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Hal ini berarti dengan adanya peningkatan kecerdasan emosional maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat.
2. Variabel kecerdasan spiritual (SQ) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Dengan adanya peningkatan kecerdasan spiritual maka pemahaman akuntansi juga akan meningkat.
3. ESQ (*Emotional and Spiritual Quotient*) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi, hal ini berarti Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual, mahasiswa yang baik maka Tingkat Pemahaman Akuntansi Mahasiswa juga akan baik begitu pula sebaliknya atau salah satu variabel tidak baik maka akan mempengaruhi Tingkat Pemahaman Akuntansi mahasiswa.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan, yakni:

1. Bagi Prodi Akuntansi
Prodi perlu mengadakan kegiatan ekstrakurikuler atau kegiatan diluar perkuliahan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual mahasiswa akuntansi.
2. Bagi Mahasiswa
Mahasiswa perlu menambah pengetahuan guna meningkatkan wawasan tentang kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi serta mahasiswa dapat melatih diri untuk meningkatkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dalam hidup sehari-hari baik dilingkungan akademik maupun non akademik. Peningkatan ESQ baik dilakukan

agar mahasiswa mampu memotivasi diri, mengenali perasaan diri dan orang lain, serta mampu memaknai hidup dengan lebih baik.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Dapat mengembangkan variabel - variabel lain yang belum ada dalam penelitian ini, yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat pemahaman akuntansi, seperti kecerdasan

intelektual, kepercayaan diri, perilaku dan minat belajar.

- b. Penelitian ini menggunakan satu perguruan tinggi yaitu Universitas Nusa Cendana. Oleh karena itu penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas populasi pada perguruan tinggi swasta dan perguruan tinggi Negeri lainnya di Kota Kupang maupun Nusa Tenggara Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Carl S. Warren, J. R. (2015). *Pengantar Akuntansi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Febriastuti, D. (2013). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi Kepercayaan Diri Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Ghozali, I. (2005). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lubis, A. I. (2011). *Akuntansi Keperilakuan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Made Artana, Nyoman Herawati, Ananta Wikrama, Tungga Atmadja. (2014). Pengaruh Kecerdasan Intelektual Kecerdasan Emosional Kecerdasan Spiritual Dan Perilaku Belajar Terhadap Pemahaman Akuntansi.
- Pasek, N. S. (2016). Pengaruh Kecerdasan Intelektual pada Pemahaman Akuntansi Dengan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Sebagai Variabel Pemoderasi.
- Rimbano, D. (2016). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.
- Suharjana, F. dkk.(2013). Identifikasi Faktor-Faktor Pendukung Mahasiswa dalam Mengikuti Pendidikan di Perguruan Tinggi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sukrisno Agoes, I Cenic Ardana. (2011). *Etika Bisnis Dan Profesi*. Jakarta: Salemba Empat.
- Suwardjono. (2005). *Teori Akuntansi: Perencanaan Pelaporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Yurika, Y. (2013). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi.